

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Afrika Barat. Tanaman yang berasal dari Afrika tersebut ternyata tidak hanya dapat tumbuh di daerah asalnya, diluar daerah asalnya tanaman ini dapat tumbuh baik dan memberikan produksi per hektarnya yang lebih tinggi. Di Indonesia Kelapa Sawit merupakan komoditas primadona karena perkebunan kelapa sawit memiliki prospek pengembangan cukup cerah. Kelapa sawit menghasilkan minyak sawit dan inti sawit yang dimanfaatkan sebagai minyak pangan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Minyak kelapa sawit menghasilkan produk yang kaya manfaat di berbagai industri, bahkan limbahnya masih dapat dimanfaatkan untuk industri kosmetik, oleokimia, hingga pakan ternak. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2012)

Di dunia Internasional peran Indonesia makin bertambah penting karena luas areal dan produksi terus meningkat. Daya saing dengan negara penghasil lainnya cukup kuat demikian pula dengan minyak nabati lainnya. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan berkelanjutan terus karena potensi alam yang sangat memungkinkan sekali. Kedudukan Indonesia sebagai produsen utama di dunia akan makin kuat disamping Malaysia dan bukan mustahil dalam waktu yang tidak terlalu lama Indonesia kembali menduduki tempat teratas (Lubis, 2008).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 3,27 s.d. 11,33 persen per tahun. Pada tahun 2009 lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat seluas 7,95 juta hektar, meningkat menjadi 10,46 juta hektar pada tahun 2013. Pada tahun 2014 diperkirakan luasan areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 4,69 persen dari tahun 2013 menjadi 10,96 juta hektar dan di tahun 2015 meningkat sebesar 4,46 persen menjadi 11,44 juta hektar.

Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) meningkat sejalan dengan luas areal yakni sekitar 5,17 s.d. 10,25 persen dari tahun 2009 s.d. 2015. Pada tahun 2009 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 21,39 juta ton, meningkat menjadi 27,78 juta ton pada tahun 2013. Tahun 2014 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat 5,62 persen menjadi sebesar 29,34 juta ton dan di tahun 2015 meningkat 5,47 persen menjadi 30,95 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Hasil olah minyak kelapa sawit harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, produksi yang dicapai di areal perkebunan harus mencapai target yang telah ditetapkan, dengan tercapainya target maka, kebutuhan masyarakat akan hasil olah minyak kelapa sawit akan terpenuhi. Pencapaian target produksi dapat tercapai dengan pemeliharaan tanaman yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tahapan dalam pembudidayaan kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit akan berproduksi

optimal jika dipelihara dengan baik. Produktivitas yang tinggi dari kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertama pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman dan teknologi panen. Adapun pemeliharaan tanaman dibagi menjadi dua, pertama pemeliharaan tanaman belum menghasilkan yaitu pemeliharaan pada saat tanaman berumur 0-36 bulan, tujuan dari pemeliharaan ini adalah untuk mendorong pertumbuhan vegetatif dan mempercepat fase tanaman menghasilkan. Sedangkan pemeliharaan pada tanaman menghasilkan merupakan pemeliharaan yang ditujukan untuk untuk mendapatkan produksi dan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit (Pahan, 2010). Dengan manajemen pemeliharaan tanaman kelapa sawit sesuai standar. Biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit sangat besar, biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit pada umur >14 tahun dengan luas 10.000 ha membutuhkan biaya Rp 20.728.324.204 /tahun. (Pahan, 2011).

Pada biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit sering terjadi ketidak efisienan pada sisa anggaran yang lebih besar dari anggaran yang sudah ditentukan atau pengeluaran yang melebihi anggaran yang ditentukan perusahaan untuk pemeliharaan tanaman.

Kajian biaya pemeliharaan kelapa sawit sangat berguna untuk mengetahui suatu anggaran yang tidak efisien diaplikasikan di kebun. Struktur biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) meliputi: Biaya pemeliharaan jalan, teras, parit dan lain-lain, biaya pemberantasan gulma pada

TM, biaya pemangkasan pelepah daun, biaya pemupukan, biaya pengendalian hama dan penyakit. Biaya pemeliharaan diambil dari divisi I dan II di PT. Lambang Sawit Perkasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit.
2. Apakah ada selisih biaya antara rencana anggaran dengan realisasi dan bagaimana efisiensi rencana anggaran pada pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit.
3. Apakah ada perbedaan biaya pemeliharaan di divisi I dan divisi II.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan.
2. Untuk membandingkan rencana anggaran dengan realisasi dan mengetahui efisiensi penggunaan rencana anggaran biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan.
3. Untuk mengetahui perbedaan biaya pemeliharaan di dua divisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui jenis-jenis biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit di PT. Lambang Sawit Perkasa.

2. Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit di PT. Lambang Sawit Perkasa.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam menentukan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan.